

**GARAP RCIKAN REBAB GENDING BUNTIT  
LARAS SLENDRO PATHET SANGA  
KENDHANGAN JANGGA KENDHANG SETUNGGAL**

**Jurnal**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:  
Nanang Prasetya  
1610610012

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**



**GARAP REBAB**  
**GENDING BUNTIT LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA**  
**KENDHANG SETUNGGAL**

**Nanang Prasetya<sup>1</sup>**

*Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

**ABSTRACT**

*This thesis is entitled "Garap Ricikan Rebab Gending Buntit Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal". The balungan notation is contained in the book "Gending-Gending Karawitan Yogyakarta Style Wiled Berdangga Laras Slendro Result of Translating Ancient Manuscripts Revised Edition Volume 1" published by the UPTD Taman Budaya Yogyakarta Special Region Cultural Service in 2015. The song has the Sanga Path, but the development efforts are working on it. What the writer did was to find several parts that could be played with the pathet slendro nem and manyura.*

*This song is presented using the method of presentation and working on the Yogyakarta style musical. The discussion that is used as the object of this thesis is focused on working on the fiddle. The method of cultivating the music is based on the Yogyakarta-style karawitan tradition and efforts to develop work on musical considerations.*

*The results obtained from the process of cultivating on the gending are musical unity through processing pathet, ambah-ambahan, padhang ulihan, and vocal karawitan. The presenter plays ricikan rebab as the pamurba of the song in the intended gending, because according to the analysis the work is included in the category of rebab gending.*

*Keywords: Garap, Rebab, Buntit, Karawitan, Gending.*

**ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul "Garap Ricikan Rebab Gending Buntit Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal". Notasi balungan tersebut termuat dalam buku "Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1" yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Gending tersebut ber*Pathet Sanga*, namun upaya pengembangan garap yang dilakukan penulis menemukan adanya beberapa bagian yang dapat dimainkan dengan *pathet slendro nem* dan *manyura*.

Gending ini disajikan dengan menggunakan tata cara penyajian dan garap karawitan gaya Yogyakarta. Pembahasan yang dijadikan obyek dalam skripsi ini difokuskan pada garap *rebab*. Metode penggarapan gending tersebut, berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta dan upaya pengembangan garap dengan pertimbangan musikal karawitan.

Hasil yang didapatkan dari proses penggarapan pada gending tersebut adalah kesatuan rasa musikal melalui pengolahan *pathet*, *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, dan vokal karawitan. Penyaji memainkan *ricikan rebab* sebagai *pamurba lagu* pada gending yang dimaksudkan, sebab menurut analisis *garapnya* termasuk dalam kategori gending *rebab*.

**Kata Kunci :** Garap, Rebab, Buntit, Karawitan, Gending.

---

<sup>1</sup>Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55001, E-mail:nanangpras65@gmail.com

## Pendahuluan

Gending Buntit termuat dalam buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 (Tim Penyusun, 2015). Tidak terdapat keterangan secara spesifik mengenai garap *soran* atau *liriban* pada setiap gending di dalam buku tersebut. Dalam karawitan tradisi Yogyakarta, sampai saat ini belum ada pemilahan antara gending-gending *soran* dan gending *liriban*. Gending-gending gaya Yogyakarta pada umumnya dapat digarap baik secara *soran* maupun *liriban*, namun pada Tugas Akhir Penyajian ini Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* akan disajikan secara *liriban*.

Mengamati fenomena di atas, Gending Buntit akan disajikan dalam sajian garap *liriban*. Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Botbekan Karawitan II (Garap)* yang menyebutkan, bahwa unsur garap dalam karawitan ada 6 yaitu: 1. Materi atau ajang garap: 2. Penggarap: 3. Sarana garap: 4. Prabot garap: 5. Penentu garap dan 6. Pertimbangan garap (Rahayu Supanggah, 2009). Menurut penjelasan Rahayu Supanggah tersebut, maka penulis memilih Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* sebagai materi garap atau bahan garap atau ajang garap.

Pemilihan Gending Buntit berawal pada saat penulis membuka buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1”. Buku tersebut memuat notasi Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*. Penulis juga menemukan notasi Gending Buntit dengan laras dan *pathet* yang sama pada buku “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I” tulisan Raden Bekel Wulan Karahinan (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991a). Selain itu, penulis juga menemukan notasi Gending Buntit dengan laras dan *pathet* yang berbeda, yaitu laras pelog *pathet nem*. Notasi Gending Buntit laras pelog *pathet nem* termuat dalam buku “Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” dan “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II” tulisan Raden Bekel Wulan Karahinan (Raden Bekel Wulan Karahinan, 2001). Gending Buntit laras pelog *pathet nem* juga pernah disajikan pada Uyon-uyon Hadiluhung Selasa *Wage* di Keraton Yogyakarta (wawancara Arsa Rintoko di Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, 26 Maret 2021).

Penulis pada penelitian ini memilih Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* sebagai materi Tugas Akhir. Alasannya, bahwa Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* bukan termasuk gending *srambahan*. Intensitas penyajiannya juga sangat jarang, bahkan penulis juga belum menemukan rekaman audio maupun audio visual mengenai Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*. Penulis berasumsi, bahwa Gending Buntit pada awalnya hanya dimainkan laras slendro dan ber*pathet Sanga*. Berpijak pada uraian tersebut, penulis dalam penyajiannya memutuskan untuk memilih laras slendro dan *pathet sanga*.

Alasan pemilihan Gending Buntit adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang gending tersebut dan sebagai pengayaan untuk mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta yang akan disajikan secara *liriban*. Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga* memiliki keunikan pada kalimat lagunya. Menurut laras dan *pathetnya*, gending dengan laras slendro *Pathet Sanga* biasanya memiliki *seleh* berat pada nada (5) *lima* dan (1) *ji*. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Teguh yang mengatakan, bahwa Gending slendro *sanga* pada umumnya memiliki *seleh* berat pada nada (5) *lima* dan (1) *ji* (wawancara Teguh di Jurusan karawitan, 9 Januari 2020). Namun demikian, Gending Buntit memiliki keistimewaan, yaitu *seleh* terakhir balungan pada bagian *buka* bernada (6) *nem*. Hal tersebut merupakan salah satu faktor ketertarikan penulis terhadap Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Gending Buntit dapat disajikan dengan laras pelog *pathet nem* maupun slendro *pathet sanga*. Fakta yang terjadi dikalangan masyarakat, Gending Buntit laras pelog *pathet nem* lebih populer dibandingkan dengan laras slendro *pathet sanga*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Raharja yang berpendapat bahwa, Gending Buntit laras slendro *pathet sanga* memiliki kemenarikan seperti halnya pada Gending Onang-onang. Adapun pembahasan yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

“Gending Onang-onang aslinya merupakan gending berlaras slendro *pathet sanga*, tetapi sering sekali ditabuh pada laras pelog *pathet nem* dan bagian *merong* atau *dadosnya digerongi*. Selama ini penulis apabila mendengarkan gending Onang-onang laras pelog *pathet nem*, tetapi *kendhangannya* selalu menggunakan *kendhang* slendro. Apabila merujuk dari cara penyajian gending Surakarta

apapun gendingnya kalau menggunakan *kendhangan* laras slendro maka gending tersebut adalah gending slendro. Gending Onang-onang laras pelog *pathet nem* selalu menggunakan *kendhangan* laras slendro, maka penulis berasumsi bahwa gending Onang-onang aslinya adalah gending slendro. Kenyataan yang ditemui pada saat ini, bahwa Gending Onang-onang lebih populer dimainkan pada laras pelog *pathet nem*. Analoginya mirip dengan gending Buntit pada gaya Surakarta. Aslinya adalah gending berlaras slendro dan ber*pathet sanga*. Gending yang dimaksud, juga lebih sering disajikan pada laras pelog *pathet nem*. Mengapa bisa terjadi kasus seperti itu? Setidaknya ada dua alasan yang mendasari timbulnya preferensi masyarakat tersebut mengenai gending tersebut. Pertama, dari aspek *rasanya* dimungkinkan lebih *jumbuh* dan *mungguh* (sesuai) dengan selera masyarakat. Kedua, dimungkinkan bahwa penyajian pada laras slendro *pathet sanga* banyak mendapati kendala pada pelaksanaannya. Tentunya, hal ini disebabkan masih adanya ragam permasalahan garapnya, sehingga pelaku seninya menghindari permasalahan tersebut. Gending Onang-onang laras slendro *pathet sanga*, ketika disajikan pengrawit, apalagi dari lingkup yang berbeda seringkali timbul adanya kesan perbedaan garapnya, walaupun semua sudah mengerti bahwa gending tersebut aslinya adalah laras slendro *pathet sanga*. Sebaliknya, ketika disajikan pada laras pelog *pathet nem* ternyata menjadi lebih ‘ringan’ atau tidak banyak kendala pada pelaksanaannya, sehingga lebih populer. Mungkin saja hal itu terjadi, karena intensitas penyajian dan banyaknya referensi musikal yang didapatkan dari rekaman Gending Onang-Onang laras pelog *pathet nem* (wawancara Raharja, di Jurusan karawitan pada 9 November 2019).

Mengacu pada pembahasan di atas, penulis tertarik menggarap Gending Buntit laras slendro *pathet sanga* dalam garap *lirihan* khususnya garap *ricikan rebab*. Berdasarkan buku Djumadi yang berjudul “Tuntunan Belajar *Rebab* Jilid I, II, III” mengatakan, bahwa fungsi dan tugas *rebab* di dalam suatu sajian karawitan adalah sebagai *pamurba* lagu/penuntun arah garap lagu yang akan dinyanyikan oleh *pesindhen* atau *penggerong* (Djumadi, 1982). *Ricikan rebab* juga berfungsi sebagai penghias, penuntun, penyambung garap lagu balungan dengan *wiledan* dan penunjuk *ambab-ambaban* garap tinggi rendahnya suatu tafsir garap *sindhengan*. Peran *rebab* pada garap *lirihan* memiliki pengaruh besar untuk menentukan arah wilayah *pathet* dan selalu berkaitan dengan garap *genderan* pada saat jalannya sajian suatu gending *lirihan*.

Merujuk pada uraian di atas, terdapat rumusan permasalahan garap *rebab* Gending Buntit. Permasalahan tersebut disimpulkan dan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab pada bagian analisis. Adapun pertanyaannya, yaitu bagaimana tafsir garap *rebab* pada Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*?

Tahapan yang dilakukan dalam proses penggarapan pada penulisan ini adalah menyiapkan notasi balungan gending, tafsir *ambab-ambaban* balungan gending, analisis *pathet*, tafsir *padhang uliban*, tafsir garap, aplikasi, menghafal, latihan, evaluasi, ujian kelayakan, penyajian.

## Pengertian Gending

Berbicara tentang karawitan tidak akan lepas dari istilah gending. Merujuk beberapa tulisan dari pakar karawitan, Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” menyatakan, definisi Gending sebagai berikut; di dalam perihal lagu pun akan kami batasi pembicaraan kami yaitu masalah lagu hubungannya dengan Gending. Adapun arti lagu adalah susunan nada-nada tersebut nantinya berkembang kearah suatu bentuk sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah disebut Gending (Martopangrawit, 1975). Selanjutnya dijelaskan, bahwa gending hanya digunakan untuk menunjukan komposisi musikal karawitan dengan bentuk *kethuk loro kerep* dan gending lainnya dengan bentuk yang lebih besar (Martopangrawit, 1975).

Berpijak pada buku yang berjudul *Wedhapradangga* disebutkan, bahwa gending itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu gending *alit*, *tengah* maupun *ageng* (Pradjapangrawit, 1990). Selanjutnya gending *alit* yakni gending dengan pola *kendhangan lancarang*, *ladrang*, dan *ketawang*. Gending *tengahan*, yakni gending *kethuk 2 kerep dbawah 4* laras slendro menggunakan pola *kendhangan candra*, sedangkan gending laras pelog menggunakan *kendhangan sarayuda*. Gending *ageng*, yakni gending *kethuk 4 kerep dbawah 8* atau lebih berlaras slendro menggunakan pola *kendhangan jangga*, sedangkan untuk laras slendro *sanga* menggunakan



$1\ 1\ .\ .\ ^+$      $1\ 1\ .\ 2$      $3\ 5\ 3\ 2\ ^+$      $1\ 6\ 3\ 5\ \hat{\phantom{6}}$   
 $\overline{.35}\ \overline{.35}\ ^+$      $3\ 2\ 3\ 5$      $\overline{353}\ 2\ 5\ ^+$      $2\ 3\ 5\ 6$   
 $1\ 1\ .\ .\ ^+$      $1\ 1\ .\ 2$      $3\ 5\ 3\ 2\ ^+$      $1\ 6\ 3\ 5\ \hat{\phantom{6}}$   
 $1\ 2\ 1\ 6\ ^+$      $3\ 5\ 3\ 2$      $.\ .\ 2\ 5\ ^+$      $2\ 3\ 5\ 6$   
 $i\ 5\ 6\ i\ ^+$      $6\ 5\ 3\ 5$      $i\ i\ 3\ 2\ ^+$      $6\ 3\ 5\ \hat{6}$

Dados :

$\parallel\ i\ 5\ 6\ i\ ^+$      $6\ 5\ 3\ 5$      $.\ 3\ 5\ 2\ ^+$      $.\ 3\ 6\ 5$   
 $i\ 6\ 3\ 2\ ^+$      $.\ 3\ 6\ 5$      $2\ 3\ 5\ 3\ ^+$      $2\ 1\ 6\ 5\ \hat{\phantom{6}}$   
 $\overline{.35}\ \overline{.35}\ ^+$      $3\ 2\ 3\ 5$      $\overline{353}\ 2\ 5\ ^+$      $2\ 3\ 5\ 6$   
 $1\ 1\ .\ .\ ^+$      $1\ 1\ .\ 2$      $3\ 5\ 3\ 2\ ^+$      $1\ 6\ 3\ 5\ \hat{\phantom{6}}$   
 $\overline{.35}\ \overline{.35}\ ^+$      $3\ 2\ 3\ 5$      $\overline{353}\ 2\ 5\ ^+$      $2\ 3\ 5\ 6$   
 $1\ 1\ .\ .\ ^+$      $1\ 1\ .\ 2$      $3\ 5\ 3\ 2\ ^+$      $1\ 6\ 3\ 5\ \hat{\phantom{6}} \Rightarrow PD$   
 $1\ 2\ 1\ 6\ ^+$      $3\ 5\ 3\ 2$      $.\ .\ 2\ 5\ ^+$      $2\ 3\ 5\ 6$   
 $i\ 5\ 6\ i\ ^+$      $6\ 5\ 3\ 5$      $i\ i\ 3\ 2\ ^+$      $6\ 3\ 5\ \hat{6}\ \parallel$

Pangkat Dhawah :

$.\ 2\ .\ 3\ ^+$      $.\ 5\ .\ 2$      $.\ 5\ .\ 3\ ^+$      $.\ 5\ .\ 2$   
 $.\ 5\ .\ 3\ ^+$      $.\ 5\ .\ 2\ ^+$      $.\ 6\ .\ 3\ \overline{+}\ \overline{+}$      $.\ 6\ .\ \hat{5}$

Dhawah :

$\parallel\ .\ 6\ .\ 5\ ^+$      $.\ 6\ .\ 5\ ^+$      $.\ 3\ .\ 2\ ^+$      $.\ 1\ .\ 6\ ^+$   
 $.\ 1\ .\ 6\ ^+$      $.\ 1\ .\ 6\ ^+$      $.\ 3\ .\ 2\ ^+$      $.\ 6\ .\ 5\ \hat{\phantom{6}}$   
 $.\ 6\ .\ 5\ ^+$      $.\ 6\ .\ 5\ ^+$      $.\ 3\ .\ 2\ ^+$      $.\ 1\ .\ 6\ ^+$

+	+	+	+
. 1 . 6	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
+	+	+	+
. 6 . 5	. 6 . 5	. 3 . 2	. 1 . 6
+	+	+	+
. 1 . 6	. 1 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
+	+	+	+
. 2 . 3	. 5 . 2	. 5 . 3	. 5 . 2
+	+	+	+
. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 3	. 6 . 5

### Struktur Penyajian Gending

Gending Buntit Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal* disajikan dengan pola penyajian *garap* sebagai berikut.

#### 1. Senggrengan/Culikan

*Senggrengan/culikan* dilakukan oleh *ricikan rebab* sebagai tanda akan diawalinya *buka* sebuah gending dan mengkonsolidasikan rasa *pathet* gending atau menunjukkan *pathet* gending yang akan disajikan (Hastanto, 2009a).

#### 2. Buka

*Buka* adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau biasa dikatakan sebagai pembukaan suatu gending yang dilakukan pada salah satu *ricikan* atau *buka celuk/bawa* (Martopangrawit, 1975). Adapun *buka rebab* gending Buntit sebagai berikut:

*Bal:* . 2 2 5 2 3 5 6 . 6 . i . 6 . 5

*Rbb:* . . . . 2 . 235 6 . 6 . 6i . 56 . 5

*Pss:* a a b a b b bc a b a

*Bal:* i i 3 2 6 6 . 6

*Rbb:* 5 6 i 2 . . 6i6 6

*Pss:* a b c d bc b b

#### 3. Lamba

*Lamba* adalah bagian yang disajikan setelah *buka* pada gending. Bagian *lamba* pada penyajian gending biasanya hanya disajikan sekali saja.

#### 4. Dados

Bagian tersebut, disajikan setelah penyajian *lamba*. Wulan Karahinan dalam bukunya mengatakan, bahwa *dados* adalah bagian gending yang dapat di ulang-ulang beberapa kali (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991b).

## 5. *Pangkat dhawah*

Bagian gending yang dipergunakan sebagai transisi atau peralihan dari *dados* menuju *dhawah*. Pada bagian *pangkat dhawah* balungannya berubah menjadi balungan *nibani* serta *pangkat dhawah* merupakan bagian dari *dhawah* kenong keempat.

## 6. *Dhawah*

*Dhawah* adalah suatu bagian pada gending yang penyajiannya dapat diulang-ulang berkali-kali. *Dhawah* pada Gending Buntit disajikan sebanyak dua *uliban* dengan garap *kendhang batang irama III*.

## 7. *Suwuk*

*Suwuk* dapat diartikan berhentinya suatu gending. Pada Gending Buntit *suwuk* terdapat pada bagian *dhawah* digatra terakhir *kenong* keempat dengan *seleh* balungan *gong 5 ageng*.

## 8. *Lagon*

*Lagon* adalah gabungan komposisi sajian lagu yang dilakukan oleh *ricikan rebab*, gender, gambang, dan suling. Biasanya disajikan sebelum *buka* gending atau setelah berakhirnya sajian suatu gending. Rangkaian penyajian pada Tugas Akhir disajikan pada akhir gending. Adapun fungsi *lagon*, yaitu sebagai penguat rasa *pathet* gending yang akan disajikan maupun sesudah disajikan *lagon* yang disajikan pada rangkaian Gending Buntit adalah slendro *sanga jugag*.

## Peran dan Fungsi *Rebab*

*Ricikan rebab* pada penyajian garap *lirihan* mempunyai peran dan fungsi yang penting, antara lain adalah sebagai berikut.

### 1. *Senggrengan/Culikan*

*Senggrengan* adalah sajian melodi pendek dilakukan oleh *ricikan rebab* untuk mengkonsolidasi rasa *pathet* para penabuh, agar dalam menyajikan gending rasa *pathet* mereka sudah mapan (Hastanto, 2009a).

### 2. *Buka*

*Buka* adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau biasa dikatakan sebagai pembukaan suatu Gending yang dilakukan pada salah satu *ricikan* atau *buka celuk/bawa* (Martopangrawit, 1975)

### 3. *Pamurba lagu*

*Pamurba* adalah penguasa yang berhak menentukan, boleh juga disebut pemimpin. *Rebab/Pengrebab* adalah pemimpin jalannya lagu, dalam memilih Gending, memilih laras slendro atau pelog, menentukan *ngelik* atau tidak *ngelik* adalah wilayah kuasa *rebab* (Martopangrawit, 1975).

### 4. *Pathetan/Lagon*

*Pathetan/Lagon* adalah lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan *rebab*, *gender barung*, gambang, dan suling (Hastanto, 2009b). *Pathetan/lagon* biasanya disajikan sebelum *buka* suatu Gending atau disajikan setelah Gending selesai.

## Tafsir *Ambah-Ambahan* Balungan Gending

Tafsir *ambah-ambahan* balungan Gending merupakan salah satu tahap yang sangat penting untuk dilakukan sebelum menggarap suatu Gending, karena pada proses penggarapannya penulis perlu menafsirkan *ambah-ambahan* notasi balungan gending terlebih dahulu. Dalam menafsir *ambah-ambahan* balungan gending dibutuhkan kemampuan dalam membaca arah lagu untuk menentukan *ambahan tengah* dan tinggi rendahnya garap nada suatu balungan.

Penulis pada proses ini melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk membantu dalam menentukan garap *ambahan* balungan gending. Selain itu, penulis juga mencoba menafsir notasi balungan tersebut, dengan cara mengamati *seleh gong buka* gending dan setiap susunan balungan, serta menerapkan ilmu yang sudah diperoleh. Proses tafsir *ambah-ambahan* balungan gending sangat penting bagi *pengrawit*, karena tahap ini akan mempermudah dalam menentukan garap gending.

Metode menafsir yaitu dengan mencari alur lagu, karena berdasarkan pengalaman lapangan, alur lagu dalam sajian karawitan lazimnya adalah merambat. Hasil tafsir *ambah-ambahan* balungan Gending Buntit adalah seperti berikut.

**Buka :** . 2 2 5 2 3 5 6

. 6 .  $\dot{1}$  . 6 . 5  $\dot{1}$   $\dot{1}$  3 2 6 6 . (6)

**Lamba:** . 6 .  $\dot{1}$  . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5

. 3 . 2 . 3 . 5 2 3 5 3 2 1 6  $\hat{5}$

$\overline{.35}$   $\overline{.35}$  3 2 3 5  $\overline{353}$  2 5 2 3 5 6

1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6 3 5

$\overline{.35}$   $\overline{.35}$  3 2 3 5  $\overline{353}$  2 5 2 3 5 6

1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6 3 5

1 2 1 6 3 5 3 2 . . 2 5 2 3 5 6

$\dot{1}$  5 6  $\dot{1}$  6 5 3 5  $\dot{1}$   $\dot{1}$  3 2 6 3 5 (6)

**Dados:** ||  $\dot{1}$  5 6  $\dot{1}$  6 5 3 5 . 3 5 2 . 3 6 5

$\dot{1}$  6 3 2 . 3 6 5 2 3 5 3 2 1 6  $\hat{5}$

$\overline{.35}$   $\overline{.35}$  3 2 3 5  $\overline{353}$  2 5 2 3 5 6

1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6 3 5

$\overline{.35}$   $\overline{.35}$  3 2 3 5  $\overline{353}$  2 5 2 3 5 6

1 1 . . 1 1 . 2 3 5 3 2 1 6 3 5  $\Rightarrow$  PD

1 2 1 6 3 5 3 2 . . 2 5 2 3 5 6

$\dot{1}$  5 6  $\dot{1}$  6 5 3 5  $\dot{1}$   $\dot{1}$  3 2 6 3 5 (6) ||

**Pangkat dhawah:**

. 2̣ . 3̣<sup>+</sup> . 5̣ . 2̣<sup>+</sup> . 5̣ . 3̣<sup>+</sup> . 5̣ . 2̣<sup>+</sup>  
. 5̣ . 3̣<sup>+</sup> . 5̣ . 2̣<sup>+</sup> . 6̣ . 3̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup>

**Dhawah:**

|| . 6̣ . 5̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup> . 3̣ . 2̣<sup>+</sup> . 1̣ . 6̣<sup>+</sup>  
. 1̣ . 6̣<sup>+</sup> . 1̣ . 6̣<sup>+</sup> . 3̣ . 2̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup>  
. 6̣ . 5̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup> . 3̣ . 2̣<sup>+</sup> . 1̣ . 6̣<sup>+</sup>  
. 1̣ . 6̣<sup>+</sup> . 1̣ . 6̣<sup>+</sup> . 3̣ . 2̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup>  
. 6̣ . 5̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup> . 3̣ . 2̣<sup>+</sup> . 1̣ . 6̣<sup>+</sup>  
. 1̣ . 6̣<sup>+</sup> . 1̣ . 6̣<sup>+</sup> . 3̣ . 2̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup>  
. 2̣ . 3̣<sup>+</sup> . 5̣ . 2̣<sup>+</sup> . 5̣ . 3̣<sup>+</sup> . 5̣ . 2̣<sup>+</sup>  
. 5̣ . 3̣<sup>+</sup> . 5̣ . 2̣<sup>+</sup> . 6̣ . 3̣<sup>+</sup> . 6̣ . 5̣<sup>+</sup> ||

**Analisis Pathet**

Analisis *Pathet* merupakan salah satu tahap rangkaian yang penting dalam proses penggarapan Gending, yaitu berguna untuk menentukan tafsir garap pada setiap susunan balungan gending.

Penemuan beberapa teori-teori terdahulu terkait *pathet* akan dijadikan sumber informasi sekaligus pisau analisis dalam penelitian ini. Berikut merupakan teori-teori terdahulu yang telah dilakukan :

**1. Teori nada gong**

Hastanto dalam bukunya yang berjudul “Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa” berpendapat bahwa :

“Pengertian nada dasar yang disejajarkan dengan nada gong. Setelah secara statistik nada-nada gong dari gending-gending *Pathet Sanga*, *pathet manyura*, dan *Pathet Nem* dicatat maka ditentukanlah bahwa nada gong pada *pathet manyura* nada 6(*nem*), 2 (*jangga*), dan 3 (*dbadha*); sedangkan *Pathet Sanga* yaitu nada 5 (*lima*), 1 (*barang*), dan 2 (*jangga*) ; sedangkan *Pathet Nem* kebanyakan nada 2 (*jangga*) , 5 (*lima*), dan 6 (*nem*). Kalau nada-nada tersebut di deret maka nada-nada gong tersebut membentuk lingkaran kempyung (*circle of fifths*)” (Hastanto, 2009a).

**Analisis Padhang Ulihan**

Sri Hastanto (2009) menjelaskan, bahwa frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *uliban* (Hastanto, 2009a). *Padhang* adalah sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan yang menjelaskan tujuan akhirnya

adalah *uliban* (Martopangrawit, 1975). Martopangrawit (1975) juga menuliskan, bahwa *padhang* adalah lagu yang belum *semeleb*, dan *uliban* adalah lagu yang sudah *semeleb* (Martopangrawit, 1975). Misalnya saja kita melihat seorang yang berjalan ke kamar mandi, kita sudah tahu bahwa ia berjalan ke kamar mandi, namun maksudnya kita belum tahu, apakah akan mandi atau hanya melihat airnya saja. Mengenai peristiwa tersebut kita baru mengetahui *padhangnya* saja.

**Tafsir Garap *Rebab Gending Buntit Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal***

Bagian *Dados*

*Bal:*  $\dot{1}$  5 6  $\dot{1}^+$  6 5 3 5 . 3 5 2 $^+$  . 3 6 5

*Rbb:*  $\overleftarrow{6\dot{1}}$   $\overleftarrow{5}$   $\overleftarrow{6\dot{1}}$   $\overleftarrow{\dot{1}6}$   $\overleftarrow{56}$   $\overleftarrow{\dot{1}2\dot{1}6}$   $\overleftarrow{56}$   $\overleftarrow{6\dot{1}535323}$   $\overleftarrow{256}$   $\overleftarrow{56\dot{1}2}$   $\overleftarrow{6\dot{1}656}$

*Pss:* b c a bc cb ab c d cb ab b c a bcb ab aa b ab cd b c ba b

*Bal:*  $\dot{1}$  6 3 2 $^+$  . 3 6 5 2 3 5 3 $^+$  2 1 6 5 $\hat{}$

*Rbb:*  $\overleftarrow{6\dot{1}535323}$   $\overleftarrow{256}$   $\overleftarrow{56\dot{1}2}$   $\overleftarrow{6\dot{1}652}$   $\overleftarrow{3566}$   $\overleftarrow{16535}$   $\overleftarrow{56}$   $\overleftarrow{21}$   $\overleftarrow{2165}$

*Pss:* b c a bcb ab aa b ab cd b c ba a a b c c d c b a b bc bc b c - b

Bagian *Dhamab*

*Bal:* . 6 $^+$  . 5 $^+$  . 6 $^+$  . 5 $^+$

*Rbb:*  $\overleftarrow{12}$   $\overleftarrow{16}$   $\overleftarrow{21}$   $\overleftarrow{62}$   $\overleftarrow{21121216}$   $\overleftarrow{5}$   $\overleftarrow{12}$   $\overleftarrow{16}$   $\overleftarrow{21}$   $\overleftarrow{62}$   $\overleftarrow{211212165126}$

*Pss:* a b a- b a -b b a ab a ba- b a b a- b a -b b a aba ba - b ab-

*Bal:* . 3 $^+$  . 2 $^+$  . 1 $^+$  . 6 $^+$

*Rbb:* 3  $\overleftarrow{5666}$   $\overleftarrow{321612}$  2  $\overleftarrow{6123112361}$   $\overleftarrow{61236166}$

*Pss:* a b cc c ab a- a b b - ab c aa ba ab a bc d bcb a

*Bal:* .  $\dot{1}^+$  . 6 $^+$  .  $\dot{1}^+$  . 6 $^+$

*Rbb:*  $\overleftarrow{6\dot{2}}$   $\overleftarrow{2\dot{1}1\dot{2}1\dot{1}2}$   $\overleftarrow{6\dot{1}2\dot{3}1\dot{2}1\dot{6}}$   $\overleftarrow{6\dot{2}}$   $\overleftarrow{2\dot{1}1\dot{2}1\dot{1}2}$   $\overleftarrow{6\dot{1}2\dot{3}1\dot{2}1\dot{6}}$

*Pss:* ac cb bc bb c a bcd bc ba ac cb bc bb c a bcd bc ba

<i>Bal:</i>	.	<sup>+</sup> 3	.	2	.	<sup>+</sup> 6	.	<sup>^</sup> 5
<i>Rbb:</i>	.	<u>6</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>3</u> <u>1</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>2</u> <u>6</u>	.	<u>3</u> <u>2</u> <u>1</u> <u>6</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>2</u>	.	<u>6</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>2</u> <u>2</u> <u>2</u> <u>3</u> <u>2</u> <u>1</u> <u>6</u> <u>2</u>	.	<u>2</u> <u>1</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>1</u> <u>6</u> <u>5</u>
<i>Pss:</i>		a bc d b bc c		cba - a b b		- abbbb b c ba- b		b a a bab a - b

**Kesimpulan**

Gending Buntit Laras Slendro *Patbet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal* merupakan gending gaya Surakarta yang didasarkan, bahwa di dalam buku Wedhapradangga Gending Buntit Sudah ada sejak masa (P.B. IV). Gending tersebut tergolong rumit dan tidak termasuk dalam kategori gending *srambahan*. Penulis pada skripsi ini telah mencoba menggarap gending tersebut dalam bentuk sajian *lirihan*. Gending ini disajikan dengan menggunakan tata cara penyajian dan garap karawitan gaya Yogyakarta. Adapun dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada garap *rebaban* Gending Buntit. Penulis dalam proses penggarapan Gending Buntit menjumpai beberapa bagian yang tergolong rumit *diantaranya* pada bagian *dhawah* balungan . 2 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2 , pada proses pertama digarap dengan *ambahan ageng*, tetapi setelah dipertimbangkan dari segi musikal garap tersebut kurang menguntungkan, karena membuat *rebaban* menjadi minim cengkok, maka dari itu pada proses penggarapan yang kedua digarap dengan *ambahan tengah*.

Gending Buntit ber*Patbet Sanga*, tetapi di dalamnya terdapat beberapa balungan yang mempunyai rasa *seleh* slendro *nem* dan slendro *manyura*. Balungan yang mempunyai rasa *seleh* slendro *nem* terdapat pada bagian *pangkat dhawah* dan *dhawah*, yaitu *kenong* keempat *gatra* pertama sampai *gatra* ketujuh. Balungan yang mempunyai rasa *seleh* slendro *manyura* banyak terdapat pada bagian *dhawah*, yaitu *kenong* pertama *gatra* ketiga sampai *gatra* ketujuh, *kenong* kedua *gatra* ketiga sampai *gatra* ketujuh, dan *kenong* keempat *gatra* pertama sampai *gatra* ketujuh. Dengan demikian, walaupun gending tersebut ber*Patbet Sanga*, namun dalam proses penggarapan gending buntit ini terdapat percampuran *patbet*, yaitu *patbet* slendro *nem*, slendro *sanga*, dan slendro *manyura*.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis telah berhasil mendeskripsikan analisis *ambahan-ambahan* balungan, analisis *patbet*, analisis *padhang uliban*, tafsir *rebaban*, dan menyajikan Gending Buntit Laras Slendro *Patbet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal*.

**Saran**

Proses penelitian Gending Buntit ini tentu banyak menemui hambatan dalam proses penyusunannya. Gending-gending gaya Yogyakarta sampai saat ini belum ada pemilahan antara gending *lirihan* maupun gending *soran*. Proses pemilihan gending yang akan digarap atau disajikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber otentik yang memuat notasi gending tersebut. Khususnya pada susunan balungan gending, tujuannya untuk menelaraskan antara sumber-sumber buku dengan naskah asli guna untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pengalaman penulis setelah menyamakan balungan gending pada buku hasil alih aksara naskah kuno *wiled berandangga* dengan sumber otentiknya terdapat beberapa kesalahan, karena dalam hasil alih naskah kuno melibatkan kerja manusia yang sangat mungkin terjadinya kesalahan. Demi kenyamanan dan menjaga keaslian dari naskah kuno tersebut perlu sekali melakukan alih aksara ulang.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tertulis

- Djumadi. (1982). *Tuntunan Belajar Rebab*. SMKI SURAKARTA.
- Hastanto, S. (2009a). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa* (M. S. Sugeng Nugroho, S.Kar. (ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Hastanto, S. (2009b). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Hibatussyam, A. (2020). *Garap Gender Gending Kudbup Sari Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga*. Skripsi S-1 dalam bidang kompetensi Penyajian Karawitan ISI Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Pradjapangrawit, R. N. (1990). *Wedhapradangga*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Raden Bekel Wulan Karahinan. (1991a). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. KHP KRIDHA MARDAWA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT.
- Raden Bekel Wulan Karahinan. (1991b). *Gendhing gendhing Mataram gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I*.
- Raden Bekel Wulan Karahinan. (2001). *Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” dan “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid*. KHP KRIDHA MARDAWA KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT.
- Rahayu Supanggih. (2009). *Bothekan Karawitan II Garap* (M. H. Prof. Dr. Waridi, S.kar. (ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- S. Mloyowidodo. (1973). *KUMPULAN NOOT GENDING*. Perpustakaan Diskotik dan Museum KOKAR Surakarta.
- Sudarsono. (2016). *Garap Rebab Gendhing Plara-Lara Laras Slendro*. Skripsi S-1 dalam bidang kompetensi Penyajian Karawitan ISI Yogyakarta.
- Tim Penyusun. (2015). *Gending-Gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid 1*. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- W. J. S. Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Jawa*.

### B. Sumber Lisan

Teguh, 63 tahun, Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Giligan, Srowot, Klaten, Jawa Tengah.

Raharja, 51 tahun, Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Prancak Dukuh, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

K.M.T Tandyadipura (Sukardi), 68 tahun, *abdi dalem langenpradja* Pura Pakualaman, beralamat di Candhirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

K.M.T Lebododipuro (Murwanto), 65 tahun, *abdi dalem langenpragja* Pura Pakualaman, beralamat di Bumen, Kotagede, Yogyakarta.

Suwito Radyo (K.R.T Radyo Adi Nagoro) 64 tahun, Adalah salah satu *abdi dalem* pengrawit Keraton Kasunan Surakarta dan juga seniman karawitan. beralamat di Trunuh, Klaten Selatan, Klaten, Jawa Tengah.

Arsa Rintoko (M.J Sri Kawuryan), 26 tahun, Adalah salah satu *abdi dalem* Kraton Yogyakarta, beralamat di Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

